

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini peranan dan partisipasi usaha kecil dalam pembangunan ekonomi Indonesia tidak bisa diabaikan. Keberadaannya merupakan suatu kenyataan penting di Indonesia dilihat dari satuan-satuan usahanya. Dalam era pembangunan dewasa ini industri kecil mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja, pemeliharaan dan pembentukan modal sektor swasta, penyebaran keterampilan dan kesadaran industri serta pengembangan kewiraswastaan.

Seperti yang kita ketahui, pada saat ini ekonomi rakyat menjadi istilah baru yang banyak didiskusikan dalam berbagai forum dan oleh banyak pihak. Bukan tanpa alasan ekonomi rakyat seolah-olah menjadi *trendsetter* baru dalam wacana pembangunan. "Ambruknya" ekonomi Indonesia yang selama lebih dari tiga dasawarsa selalu dibanggakan oleh pemerintah, memaksa berbagai pihak meneliti kembali struktur perekonomian Indonesia.

Didalam struktur ekonomi yang tidak seimbang tersebut, sekelompok kecil elit ekonomi yang menurut BPS jumlahnya kurang dari 1% total pelaku ekonomi mendapatkan berbagai fasilitas dan hak istimewa untuk menguasai sebagian besar sumber daya ekonomi dan karenanya mendominasi sumbangan dalam PDB, pertumbuhan ekonomi, maupun pangsa pasar. Manakala elit ekonomi

tersebut mengalami problema keuangan sebagai akibat mismanajemen dan praktek-praktek yang tidak sehat maka sebagai konsekuensi logisnya berbagai indikator seperti PDB dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemerosotan.

Namun struktur ekonomi yang timpang tersebut ternyata juga merupakan *blessing in disguise* bagi Indonesia. Sebagian besar pelaku ekonomi yang selama ini posisinya marjinal, informal, tidak mendapatkan fasilitas, justru lebih mampu bertahan. Para pelaku ekonomi inilah yang sering disebut dengan ekonomi rakyat.

Hal ini memang karena ekonomi rakyat sebagai sebuah pengertian bukan merupakan turunan dari mazhab atau *school of thought* tertentu melainkan suatu konstruksi pemahaman dari realita ekonomi yang umum terdapat di negara berkembang. Suatu realita ekonomi dimana selain ada sektor formal yang umumnya didominasi oleh dan konglomerat terdapat sektor informal dimana sebagian besar anggota masyarakat hidup.

Dalam konteks Indonesia, ekonomi rakyat seringkali dihadapkan secara diametral dengan usaha besar dan konglomerat. Perbedaan ini memiliki rujukan akademis yang sudah sangat panjang mengenai adanya dualisme ekonomi di Indonesia. Perbedaan ini juga dipertegas dengan klasifikasi data BPS yang mengelompokkan pelaku ekonomi Indonesia kedalam dua kelompok, yaitu yang pertama adalah usaha besar dan konglomerat sedangkan yang kedua adalah usaha kecil, menengah, dan koperasi.

Apabila perhatian lebih jauh ditujukan kepada sektor kedua, yaitu usaha kecil, menengah, dan koperasi yang jumlahnya menurut BPS sekitar 36 juta, pada

kenyataannya bagian terbesar yaitu sebesar 34 juta jiwa adalah usaha mikro, baru diikuti oleh usaha kecil, koperasi, dan usaha menengah. Sektor ini pada tahun 2000 menyerap 99,6% tenaga kerja Indonesia. Dengan demikian kalau kita membicarakan ekonomi rakyat, perlu dijadikan catatan bahwa sebagian terbesar dari pelaku ekonomi di dalamnya adalah usaha mikro yang menyerap tenaga kerja sangat besar dan secara hipotetis menjangkau lebih dari 136 juta jiwa.

Kegiatan-kegiatan yang digeluti pelaku ekonomi rakyat secara kasar dapat dikelompokkan menjadi:

- Kegiatan-kegiatan primer dan sekunder - pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan (semua dilaksanakan dalam skala terbatas dan subsisten), pengrajin kecil, penjahit, produsen makanan kecil, dan sebagainya.
- Kegiatan-kegiatan tersier - transportasi (dalam berbagai bentuk), kegiatan sewa menyewa baik perumahan, tanah, maupun alat produksi.
- Kegiatan-kegiatan distribusi - pedagang pasar, pedagang kelontong, pedagang kaki lima, penyalur dan agen, serta usaha sejenisnya.
- Kegiatan-kegiatan jasa lain - pengamen, penyemir sepatu, tukang cukur, montir, tukang sampah, juru potret jalanan, dan sebagainya.

Ditambahkan pula oleh Irsan Azhary Saleh (1991:5), bahwa:

“Industri kecil juga memberi manfaat sosial (*social benefits*) yang sangat berarti bagi perekonomian. Manfaat pertama, industri kecil dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa tingkat keahlian dan daya dukung permodalan dari pengusaha pada umumnya masih rendah. Kedua, industri kecil turut mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilisasi

tabungan domestik. Ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa industri kecil cenderung memperoleh modal dari tabungan sendiri atau dari tabungan keluarga dan kerabatnya. Ketiga, industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang, karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana, yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar dan sedang. Lokasi industri kecil yang tersebar pada gilirannya telah menyebabkan biaya transportasi menjadi minim sehingga dengan demikian akan memungkinkan barang-barang hasil produksi dapat sampai ke tangan konsumen secara cepat, mudah dan murah”.

Dalam perkembangannya sebagai sektor ekonomi yang potensial, usaha sector informal ini mengalami kendala – kendala yang menjadi hambatan baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan – hambatan itu diantaranya menurut Kanwil Deperindag Jabar (1998) adalah masalah yang sering kali dijumpai oleh usaha-usaha kecil pada umumnya yaitu :

1. Kurangnya keterampilan dan jangkauan menggunakan kesempatan yang meliputi kewiraswastaan, pengelolaan usaha dan organisasi.
2. Kurangnya pengetahuan akan pemasaran dan sempitnya daerah pemasaran.
3. Langkanya modal
4. Masalah teknis yang meliputi pelayanan, dan sarana penunjang
5. Teknologi produksi

Adanya berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para pengusaha UKM dalam menjalankan usahanya, secara otomatis menjadi penghambat bagi mereka dalam mengembangkan usahanya.

Begitu pula yang terjadi pada pengusaha bahan bangunan yang ada di Kecamatan Cimahi Tengah, pada saat ini menghadapi berbagai kendala dan

permasalahan dalam perkembangan usahanya, terutama dalam perolehan laba yang semakin menurun.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi tersebut kemudian berakibat pada penurunan pendapatan. Penurunan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 dbawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Pendapatan rata-rata Pengusaha Bahan Bangunan**  
**Periode Januari-April 2009**

Bulan	Pendapatan	Pertumbuhan Pendapataan (%)
Januari	2.315.500.000	-
Februari	2.316.000.000	10%
Maret	2.260.000.000	-9.75%
April	2.140.500.000	-9.47%

Dari Tabel 1.1 dapat kita lihat pertama-tama pendapatan mengalami kenaikan sebesar 10% di bulan Februari tapi kemudian mengalami penurunan pada bulan Maret dan April, persentase pertumbuhan pendapatan yang diperoleh menunjukkan angka penurunan sebesar -9.75% pada bulan Maret dan sebesar - 9.47 % pada bulan April. Pendapatan yang turun otomatis akan menurunkan jumlah laba yang didapat berikut adalah table perolehan laba pengusaha bahan bangunan di Kecamatan Cimahi Tengah selama beberapa bulan terakhir :

**Tabel 1.2**  
**Laba Rata – rata Pengusaha Bahan Bangunan**  
**Di Kecamatan Cimahi Tengah**  
**Per Bulan tahun 2009**

No	Nama Toko	Rata-rata laba/ bulan Pertumbuhan Laba				Pertumbuhan Laba	
		Januari	Februari	Maret	April	Maret	April
1.	TB.Tri Jaya	Rp.7.500.000	Rp.7.400.000	Rp.5.500.000	Rp.3.000.000	- 18,75	- 38,46
2.	TB. Budi Pekerti	Rp.12.550.000	Rp.9.000.000	Rp.10.000.000	Rp.9.000.000	- 33,3	- 25
3.	TB. Citeureup Permai	Rp.8.250.000	Rp.8.000.000	Rp.7.000.000	Rp.5.500.000	- 25	- 16,67
4.	TB. Inti Logam	Rp 6.000.000	Rp. 5.500.000	Rp. 4.000.000	Rp. 2.000.000	- 43,2	- 60
5.	PB. Agung	Rp.5.000.000	Rp. 5.000.000	Rp. 6.000.000	Rp. 4.500.000	- 14,29	- 83,33
6.	TB. AA Jaya Mukti	Rp.4.000.000	Rp.2.400.000	Rp. 2.300.000	Rp. 3.000.000	- 33,3	-37,5
7.	TB. Utama	Rp.15.000.000	Rp.15.000.000	Rp. 14.000.000	Rp. 12.000.000	- 18,75	- 38,46
8.	TB. Persahabatan	Rp.12.000.000	Rp.10.000.000	Rp. 8.500.000	Rp. 7.000.000	- 33,3	- 25
9.	TB. Bina Prima	Rp.5.000.000	Rp. 7.000.000	Rp. 6.000.000	Rp. 3.000.000	- 20	- 50
10.	TB. Fajar	Rp.4.000.000	Rp. 5.000.000	Rp. 4.500.000	Rp. 3.500.000	- 10	- 22,2
11.	PB. Cisanjangan Hilir	Rp. 4.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 1.000.000	- 25	- 33,3
12.	TB. Mekar Saluyu	Rp. 3.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 3.500.000	Rp. 2.500.000	- 2,06	- 1,78
13.	TB. Sumber Utama 1	Rp. 5.000.000	Rp. 8.000.000	Rp. 6.000.000	Rp. 4.000.000	- 19,2	0
14.	TB. Sumber Utama 2	Rp. 5.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.000.000	- 20	- 19,8
15.	TB. Contong Abadi	Rp. 2.500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.500.000	Rp. 2.000.000	- 25	- 44,4
16.	TB. Sumber Rezeki	Rp. 8.500.000	Rp.11.000.000	Rp. 9.000.000	Rp.10.000.000	- 40	33
17.	PB. Intan Rahayu	Rp. 4.200.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000	Rp. 2.000.000	- 10	- 22,2
18.	PB. Sukma Jaya	Rp. 6.500.000	Rp. 5.000.000	Rp. 6.000.000	Rp. 4.500.000	20	- 25
19.	PB. Putera Perkasa	Rp. 5.000.000	Rp. 4.000.000	Rp. 4.500.000	Rp. 7.200.000	- 45,8	22,3
20.	PB. Abadi Mulya VI	Rp.9.000.000	Rp.10.500.000	Rp.11.000.000	Rp.10.000.000	66,7	- 8

**Sumber : Pra Penelitian**

**Tabel 1.3**  
**Laba Rata-rata Pengusaha Bahan Bangunan**  
**Periode Januari - April Tahun 2009**

Bulan	Laba	Pertumbuhan Laba (%)
Januari	169.000.000	-
Februari	131.700.000	-7.79%
Maret	121.800.000	-9.25%
April	103.900.000	-8.53%

Dari Tabel 1.3 dapat kita lihat penurunan keuntungan atau laba yang diperoleh menunjukkan angka yang negative beberapa bulan terakhir, pada bulan Februari persentase pertumbuhan laba yang diperoleh menunjukkan penurunan angka sebesar -7,79% dan begitupun pada bulan Maret menunjukkan angka penurunan sebesar -9.25 % dan pada bulan April sebesar -8.53%

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, banyak sekali yang mempengaruhi penurunan laba yang dialami pengusaha bahan bangunan, akan tetapi penulis membatasi penelitiannya sehingga tidak semua faktor diteliti oleh penulis, adapun faktor-faktor yang menyebabkan turunnya laba pengusaha bahan bangunan diduga karena Persaingan, lokasi dan Perilaku Kewirausahaan, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengambil judul : **Pengaruh Persaingan, Lokasi, dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Laba (Suatu Kasus Pada Usaha Kecil Menengah Bahan Bangunan Di Kecamatan Cimahi Tengah)**

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berhasil tidaknya suatu usaha dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yaitu rendahnya modal yang dimiliki, persaingan antar pengusaha,

lokasi usaha, teknologi yang digunakan, manajemen yang kurang baik, rendahnya perilaku kewirausahaan, serta pangsa pasar yang masih kurang. Dari berbagai faktor diatas, penulis hanya berusaha mengkaji beberapa permasalahan yang banyak dihadapi diantaranya yaitu persaingan, lokasi dan perilaku kewirausahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran persaingan, lokasi, dan perilaku kewirausahaan terhadap laba Pengusaha Bahan Bangunan di Kecamatan Cimahi Tengah ?
2. Bagaimana pengaruh persaingan, lokasi, dan perilaku kewirausahaan terhadap laba pengusaha bahan bangunan ?
3. Bagaimana pengaruh persaingan terhadap laba Pengusaha Bahan Bangunan ?
4. Bagaimanakah pengaruh lokasi terhadap laba Pengusaha Bahan Bangunan ?
5. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap laba Pengusaha Bahan Bangunan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah Gambaran persaingan, lokasi, dan perilaku kewirausahaan terhadap laba Pengusaha Bahan Bangunan di Kecamatan Cimahi Tengah.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh persaingan, lokasi, dan perilaku kewirausahaan terhadap laba pengusaha bahan bangunan.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh persaingan terhadap laba Pengusaha Bahan Bangunan.



4. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh lokasi terhadap laba Pengusaha Bahan Bangunan.
5. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap laba Pengusaha Bahan Bangunan.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran berupa tambahan wacana dan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu.
2. Secara praktis, Bagi pihak yang terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk bahan informasi sebagai berikut :
  - a. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan penulis mengenai masalah faktor-faktor yang mempengaruhi laba / pendapatan sektor informal tersebut.
  - b. Bahan masukan bagi pengusaha bahan bangunan dalam menata usahanya dan diharapkan dapat meningkatkan laba / pendapatannya secara praktis dimasa yang akan datang.
  - c. Sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi siapa saja yang berminat terhadap masalah ini terutama aspek-aspek lainnya yang belum terungkap dalam penelitian ini.